

**PENDIDIKAN BERBASIS ISLAMISME DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK
DI SMPIT GENERASI MUSLIM CENDEKIA
LOMBOK TENGAH**



Oleh:

Musabbihin

NIM : 17204010157

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA
2019**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Musabbihin
NIM : 17204010157
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 27 Desember 2019

Saya yang menyatakan,




Musabbihin, OH., SH., S.Pd.
NIM.17204010157

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Musabbihin**
NIM : 172040157
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Desember 2019

Saya yang menyatakan,



Musabbihin, OH., SH., S.Pd.
NIM. 17204010157

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-0333/Un.02/DT/PP.9/01/2020

Tesis Berjudul : PENDIDIKAN BERBASIS ISLAMISME DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMPIT GENERASI MUSLIM
CENDEKIA LOMBOK TENGAH

Nama : Musabbihin

NIM : 17204010157

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 8 Januari 2020

Pukul : 10.00 – 11.00

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121199203 1 002

STATE ISLAMIC UNIV
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

PENDIDIKAN BERBASIS ISLAMISME DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI
SMPIT GENERASI MUSLIM CENDEKIA LOMBOK TENGAH

Nama : Musabbihin
NIM : 17204010157
Program Studi : PAI
Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji untuk munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Usman, SS, M. Ag. ()

Sekretaris/Penguji I : Dr. Nurhadi, M.A. ()

Penguji II : Dr. Dwi Ratnasari, M. Ag. ()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu : 9 Januari 2020

Hasil : A / 95

IPK : 3,86

Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Pendidikan Berbasis Islamisme Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMPIT Generasi Muslim Cendekia Lombok Tengah

Yang ditulis oleh:

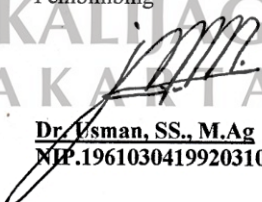
Nama : Musabbihin
Nim : 17204010157
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd).

Wassalamualaikum Wr.Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 Desember 2019
Pembimbing


Dr. Usman, SS., M.Ag
NIP.196103041992031001

HALAMAN MOTTO

**WHERE THERE IS WILL
THERE IS WAY**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN



“.....Tesis ini dipersembahkan untuk Orang

Tuaku

H.MUSLEH, QH.SH dan MUSLIHAN.QH

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

dan

Almamater Tercinta

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA”

ABSTRAK

Musabbihin (17204011057). Pendidikan Berbasis *Islamisme* Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMPIT Generasi Muslim Cendekia Lombok Tengah, Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Latar Belakang penelitian ini adalah berawal dari ketidak koherensinya antara amanat UU SISDIKNAS terkait usaha untuk membentuk dan mengembangkan potensi spritualitas yang menjadi salah satu tujuan harus diwujudkan akan tetapi disisi lain realitas pendidikan di Lombok Tengah terdapat dua model sekolah yang terdiri dari sekolah umum dan pesantren. Namun kepuasan masyarakat Lombok Tengah atas *output* yang dihasilkan oleh sekolah umum maupun pesantren belum maksimal dan antusiasme masyarakat belum memadai secara kolektif. Dalam pola pikir masyarakat Lombok Tengah, mereka cenderung takut akan pengaruh lingkungan modernitas, Sejak kemunculan Sekolah Islam Terpadu, yang beresensi wacana ideologis dengan pendekatan *hegemoni* agama berupa kembali kepada Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam menjalani kehidupan. Berdasarkan beberapa paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait bagaimana kontruksi historis, proses pelaksanaan kegiatan dan implikasi terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMPIT Generasi Muslim Cendekia Lombok Tengah.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hegemoni ideologis pendidikan islam terpadu. Sumber penelitian ini terbagi menjadi 2 yakni; sumber primer dan sumber sekunder yang diperoleh dari penelitian. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, analisis data, reduksi data, display data, verifikasi data dan simpulan.

Hasil penelitian ini adalah di Indonesia secara apologis komunitas jaringan Sekolah Islam Terpadu yang ber-ideologi Islamis dalam konteks kenegaraan terjadi tumpang tindih dalam ideologi Negara sehingga menghasilkan misi yang kurang efektif, akan tetapi menjadikan *Islamisme* sebagai *hegemoni cultural* gerakan ideologi ini dalam hal dunia Pendidikan Islam Terpadu menjadi tren di masa kini khususnya di Lombok Tengah dan berhasil mentransformasikan sistem pendidikan Nasional dengan memadukan kurikulum keterpaduan dalam proses pelaksanaan program Pendidikan Berbasis Islamisme Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMPIT Generasi Muslim Cendekia Lombok Tengah, yang lebih difokuskan pada integrasi *Scientific* dan *Qur'ani* dan terrealisasi dikarenakan dalam proses pelaksanaannya terdapat intisari program unggulan yang dilaksanakan diantaranya: Mencetak Generasi Qur'ani yang scientific, Berakhlak Mulia, Berbudi Pekerti dan Berdaya Saing. Implikasi yang ditimbulkan dari proses pendidikan *Islamisme* ini antara lain menciptakan Sikap tanggung jawab, sikap kepemimpinan dan kenamndirian, disiplin dalam segala hal dan bersemangat dalam mempelajari agama.

Kata kunci: Pendidikan Berbasis Islamisme, Pembentukan Karakter, Sekolah Islam Terpadu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Musabbihin (17204010157) Islamism Based Education in Character Building for Students in Middle Lombok Scholar Muslim Middle School, Masters in Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

The background of this research starts from the incoherence between the mandate of the Law on National Education System related to efforts to form and develop spiritual potential which is one of the goals to be realized but on the other hand the reality in Central Lombok there are two school models consisting of public schools and pesantren. However, the satisfaction of the people of Central Lombok for the output produced by public schools and pesantren has not been realized and community enthusiasm is inadequate. In the mindset of the middle Lombok community, they tend to fear the influence of the modernity environment that is indicated by promiscuity. Since the emergence of the Integrated Islamic school, which has an ideological discourse with a religious approach in the form of returning to the Koran as a guide to life in life. Based on some of the above explanation, the researcher is interested in conducting research related to how the historical construction, the process of implementing the activities and the implications for the character building of students in SMPIT Muslim Scholar Central Lombok.

This research is a qualitative field research. The approach used in this research is the ideological hegemony approach of integrated Islamic education. The source of this research is divided into 2 namely; primary sources and secondary sources obtained from research. While the data collection techniques used are observation, interviews and documentation, data analysis, data reduction, data display, data verification and conclusions.

The results of this study are in Indonesia apologically the network community of Integrated Islamic

Schools with Islamic ideology in the context of state overlapping in State ideology resulting in an ineffective mission, but making Islamism as a cultural hegemony of this ideological movement in the case of the Integrated Islamic Education world becoming a trend in the present. in the process of implementing an Islamism-based education program in shaping the character of students in Middle Lombok Scholar Muslim Junior High School, which is more focused on the integration of Scientific and Quranic and treatization due in the process of implementation there is the essence of a superior program carried out including: creating a scientific Qur'ani Generation, Noble Character, Ethical Characteristics and Competitiveness. The implications arising from the process of Islamic education include creating an attitude of responsibility, an attitude of leadership and independence, discipline in all matters and eager to learn religion.

Keywords: Islamism-Based Education, Character Building, Integrated Islamic Schools



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	S (dengan titik diatas)
ج	Ji	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	`ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Wawu	W	W
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	Muta’addidah
عدة	Ditulis	‘iddah

C. Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
علة	Ditulis	‘illah

(Ketentuan ini tidak dapat diperlukan bagi kata – kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dhammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul – fitri
------------	---------	-----------------

D. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis	Ā
	Ditulis	Jāhiliyyah
Fathah + ya` mati تنسى	Ditulis	Ā
	Ditulis	Tansā
Kasrah + ya` mati كريم	Ditulis	Ī
	Ditulis	Karīm
Dhammah + wawu mati فروض	Ditulis	ū
	Ditulis	Furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya` mati بينكم	Ditulis	Ai
	Ditulis	Bainakum
Fathah + wawu mati قول	Ditulis	Au
	Ditulis	Qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	A`antum
أَعَدَّتْ	Ditulis	U`iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	La`insyakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah

الْقُرْآنُ	Ditulis	Al-Qur`ān
الْقِيَاسُ	Ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya dengan menghilangkan huruf 1 (*el*) nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	as` Samā`
الشَّمْسُ	Ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata – Kata dalam Rangkaian Kalimat

دَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	zawāil-furīd
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	ahl as-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين محمد وعلى آله وصحبه ومن تبعه الى يوم الدين اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا عبده ورسوله. رب اشرح لي صدري ويسر لي امري واحلل عقدة من لساني يفقهوا قولي اما بعده.

Segala puji bagi Allah kita panjatkan yang telah melimpahkan segala rahmat Nya kepada kita semua. Sholawat dan salam selalu kita limpahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman islam sebagai *rahmatilil`alamîn*.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian ilmiah singkat tentang Peran Perempuan dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Inklusif di Komunitas Srikandi Lintas Iman Yogyakarta. Penyusun menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak mungkin akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada ;

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ketua Program Studi Magister PAI dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan kesabaran dan keikhlasan selama penyusunan tesis ini.
5. Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasehat dari awal hingga akhir semester.
6. Segenap civitas akademika (Guru Besar, Dosen dan pegawai) Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan dalam proses penyusunan tesis ini.
7. Ketua yayasan YGMC dan kepala sekolah SMPIT GMC serta semua stake holder di lingkungan YGMC yang telah mendukung atas terlaksananya penelitian ini.
8. Ayahanda dan ibunda tercinta yang membimbing dan memotivasi putranya, serta tidak pernah putus asa membantu putranya untuk meraih kebahagiaan.
9. adik tercinta yang tiada henti-hentinya memberi semangat.

10. Teman-teman Magister PAI 2019 khususnya kelas A1 yang berjuang bersama dari awal sampai akhir, dengan semangatnya, kerjasamanya, persahabatannya yang tidak pernah terlupakan sampai kapanpun.

11. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah kalian berikan diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan limpahan - Nya baik di dunia maupun di akhirat. Amin

Yogyakarta, 27 Desember 2019

Penyusun,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Musabbihin, OH., SH., S.Pd
NIM.17204010157
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Pernyataan Keaslian Tulisan.....	ii
Pernyataan Bebas Plagiasi.....	iii
Halaman Pengesahan	iv
Persetujuan Tim Penguji	v
Nota Dinas Pembimbing	vi
Persembahan.....	vii
Motto.....	viii
Abstrak	ix
Abstract	xi
Pedoman Transliterasi Arab/Latin.....	xiii
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi.....	xx
Daftar Tabel	xxiii
Daftar Lampiran	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teoretik	18
1. Pengerian islamisme	18
2. Islamisme sebagai ideologi pendidikan islam terpadu.....	20
3. Pembentukan Karakter Peserta Didik	26
4. Spendekatan teori hegemoni budaya	38
F. Kerangka Berpikir	43
G. Metode Penelitian	46
H. Sistematika Pembahasan.....	54

BAB II GAMBARAN UMUM SMPIT	
GENERASI MUSLIM CENDEKIA	56
A. Sejarah Berdirinya Yayasan Generasi Muslim Cendekia.....	56
B. Visi Misi Sekolah dan Tujuan	64
C. Struktur Kelembagaan Organisasi	65
D. Struktur Kurikulum Mata Pelajaran di SMPIT GMC	66
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	76
A. Sejarah Islamisme Sebagai Ideologi Pendidikan di Indonesia.....	76
1. <i>Islamisme</i> Sebagai Gerakan Ideologi di Indonesia.....	76
2. <i>Islamisme</i> sebagai ideologi Pendidikan Islam Terpadu	81
3. Eksistensidan perkembangan ideologi islamisme di Indonesia	87
B. Proses Pelaksanaan Kegiatan Pendidikan Berbasis Islamisme Dalam Lembaga Pendidikan Islam Terpadu Di SMPIT Generasi Muslim Cendekia Jonggat Lombok Tengah.....	99
1. Menciptakan Suasana Yang Islami.....	102
2. Kegiatan Shalat Duha Dan Gemar Tahfiz Al-Quran.....	104
3. Kegiatan IMTAQ dan IPTEK Sebagai Hegemoni Ideologi Kurikulum.....	105
4. Majelis Taklim dan PHBI.....	106
C. Implikasi Pengembangan Pendidikan Berbasis Islamisme Dalam Lembaga Pendidikan Islam Terpadu Di SMPIT	

Generasi Muslim Cendekia Lombok Tengah	109
1. Sikap tanggung jawab.....	111
2. Sikap Kepemimpinan dan Kemandirian	114
3. Disiplin dalam Segala Hal	116
4. Bersemangat Dalam Mempelajari Agama.....	117
D. Analisis	118
BAB IV PENUTUP.....	129
A. Kesimpulan.....	129
B. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN	138



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Bagan integrasi ilmu agama dan sains	44
Tabel 2.	Tentang program dan kegiatan SMPIT GMC LOTENG	60
Tabel 3.	Tentang Struktur Kelembagaan Organisasi	66
Tabel 4.	Tentang data siswa	75



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Foto Dokumentasi	139
Lampiran 2 Surat ijin penelitian	141
Lampiran 3 Surat keterangan meneliti di SMPIT GMC LOTENG.....	142
Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup	143





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam rumusan formal dan operasional, mempunyai pengertian sebagaimana termaktub dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yaitu :¹

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.”

Sesuai amanat Undang-Undang di atas, pendidikan menjadi barometer bagi peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Bangsa Indonesia. Pendidikan menjadi wadah bagi pembentukan intelektualitas bakat, budi pekerti serta kecakapan *luhuriyah* peserta didik dalam mengoptimalkan kekuatan spritualitas keagamaan. Atas pertimbangan inilah selayaknya semua pihak perlu memberikan perhatian secara intensif dan maksimal terhadap bidang pendidikan. Perhatian tersebut antara lain direalisasikan melalui kerja keras secara terus-menerus dalam memperbaharui dan meningkatkan kualitas

¹ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1 ayat (1).

pendidikan dari waktu ke waktu. Dengan cara demikian, pendidikan diharapkan mampu menjawab aneka macam kebutuhan, tuntutan dan permasalahan yang tengah dihadapi oleh semua elemen yang tergabung dalam lembaga pendidikan di Indonesia.

Tetapi jika melihat realitas Pendidikan Islam saat ini, pendidikan Islam telah mengalami masa kebuntuan intelektual (*intellectual deadlock*) karena dipengaruhi oleh *hegemoni* pendidikan barat atau *sekularisasi*. Dimana pendidikan sekuler menyeru untuk menegakkan kehidupan di atas landasan ilmu dan akal serta memperhatikan kemaslahatan tanpa terikat dengan agama. Makna yang telah disepakati dari kata *sekularisme* adalah memisahkan agama dari Negara serta kehidupan bermasyarakat dan mempersempit ruang bagi agama sehingga hanya tersimpan pada jiwa setiap individu, tidak boleh melampaui hubungan khusus antara dia dengan *Rabbnya*. Jika agama hendak diekspresikan, maka hanya boleh pada ritual-ritual peribadatan dan hal-hal yang terkait dengan perkawinan dan kematian saja. *Sekularisme* mempunyai misi besar dalam hal memisahkan antara Agama dan Negara, yakni wewenang negara adalah urusan pemerintah sedangkan wewenang agama adalah tuhan.

Di Lombok Tengah terdapat dua model sekolah yang terdiri dari sekolah umum dan pesantren. Sekolah umum merupakan lembaga pendidikan warisan *kolonial*

yang mengajarkan ilmu-ilmu umum yaitu ilmu alam, ilmu sosial, ilmu teknik, dan bahasa Inggris. Namun tingkat kepuasan dan antusiasme masyarakat Lombok Tengah atas *output* yang dihasilkan oleh sekolah umum maupun pesantren belum maksimal secara kolektif.

Dalam pola pikir masyarakat Lombok Tengah, mereka cenderung takut akan pengaruh lingkungan modernitas yang diindikasikan oleh Pergaulan bebas, minuman keras, narkoba dan lain sebagainya. Disisi lain Masyarakat Lombok Tengah juga cenderung takut dengan pengaruh ideologi *sekuler*.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional dengan ciri khas di dalamnya terdapat Masjid, Kyai, Santri, dan Pengajaran Kitab Kuning, akan tetapi pesantren terkadang sering dimarginalkan dengan Pendidikan yang mengalami beberapa hambatan dalam berkembangnya antara lain: *Pertama*, minimnya upaya pembaruan, ia kalah cepat dengan perubahan politik, sosial, kemajuan pengetahuan dan teknologi. *Kedua*, praktik pendidikan pesantren masih memegang teori lama dan tidak *continue* dalam melakukan pemikiran *inovatif*, *kreatif* dan *kritis* terhadap isu-isu yang aktual. *Ketiga*, pendidikan pesantren memberikan model pembelajaran yang terlalu menekankan pada pendekatan *intelektualisme-verbalistik*. *Keempat*, orientasi pendidikan pesantren menitik beratkan pada pembentukan *'abd* atau

hamba Allah tetapi tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia muslim sebagai *khalīfah fil-ard*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan pesantren tidak dapat dilaksanakan secara "asal" tanpa adanya perencanaan yang mengacu pada hakikat pengetahuan, keterampilan dan sikap mental.

Dalam beberapa tahun terakhir Lombok Tengah, sejak kemunculan Sekolah Islam Terpadu (SIT), masyarakat mulai ter-*hegemoni* oleh politik ideologi pendidikan yang ditawarkan oleh Sekolah Islam Terpadu dan merupakan model baru dalam wacana pengembangan lembaga pendidikan formal di Lombok Tengah yang memfokuskan diri dalam membentuk pola kurikulum Qur'ani, saintis dan membentuk karakter Islamis peserta didik. Sebagai indikasinya, mengenai model pendidikan di Lombok Tengah dari sejak berdirinya sekolah-sekolah hingga akhir abad 21-an, hanya terdiri dari sekolah umum dan pesantren.

Dalam sejarah perkembangan Sekolah Islam Terpadu dimulai Pada dekade akhir tahun 1980-an, Sekolah Islam Terpadu mulai bermunculan. Diawali oleh para aktivis dakwah kampus yang tergabung dalam Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Indonesia (UI), dan beberapa Universitas ternama lainnya yang tergabung dalam komunitas Jamaah Tarbiyah yang memiliki keprihatinan

terhadap kondisi pendidikan di Indonesia. Mereka adalah para aktivis Islam kampus yang berperan penting dalam menyebar luaskan Ideologi Islam kepada para Mahasiswa. Kalangan pemuda menjadi target utama dari gerakan ini karena mereka percaya bahwa para pemuda akan menjadi agen perubahan sosial yang sangat penting dalam melakukan *Islamisasi* seluruh masyarakat Indonesia. Tugas untuk menyiapkan generasi muda Muslim yang punya komitmen dakwah diyakini akan lebih efisien jika melalui Pendidikan. Dalam konteks ini, mereka mendirikan Sekolah Islam Terpadu (SIT) dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) yang telah menginspirasi berdirinya Sekolah-Sekolah Islam Terpadu di seluruh wilayah Indonesia.⁵ Hingga saat ini, ada sekitar 1.000 Sekolah Islam Terpadu yang tergabung dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang kepengurusannya telah tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dan ada sekitar 10.000 Sekolah Islam Terpadu yang secara struktural tidak bergabung di bawah JSIT.²

Melalui beberapa rincian diatas menunjukkan bahwa perkembangan Sekolah Islam Terpadu mendapat sambutan hangat dan antusias dari masyarakat luas di Lombok Tengah. Sambutan masyarakat yang demikian luas ini disebabkan karena ada ketidakpuasan sebagian besar

² *ibid...*, hlm. 357

masyarakat terhadap lembaga pendidikan yang telah eksis sebelumnya yang meliputi Pesantren, Madrasah, dan Sekolah (umum). Masyarakat menghendaki adanya sebuah Lembaga Pendidikan yang dapat memberikan bekal yang memadai bagi anak didik untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman yang demikian dahsyat. Menyebabkan kekhawatiran yang demikian besar terhadap masa depan anak-anaknya. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah lembaga pendidikan yang memadukan antara pendidikan modern tetapi tetap berpijak pada azas-azas keagamaan, sehingga anak tetap mampu merespon perkembangan dunia modern, namun juga memiliki dasar keagamaan yang kuat sebagai landasan pembentukan moral sehingga tidak terbawa arus dan dampak.

Dalam sejarah masa lalu, *trend* Pendidikan Islam Terpadu ini dilatar belakangi oleh komitmen dan ideologi yang kuat dibangun di masa silam dimana konsep Islam dipatenkan menjadi kuat dan terseruktur dalam sebuah gerakan islamisme.³

³ Istilah *Islamisme* dapat didefinisikan sebagai “sebuah gerakan atau organisasi yang bertujuan untuk mengubah kehidupan sosial muslim melalui beberapa program dan ideologi yang dibentuk dari teks-teks dasar ajaran Islam”. Masdar Hilmy, *Islamism and Democracy in Indonesia, Piety and Pragmatism* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2010), hlm. 6. Istilah Islamisme sebelumnya juga dipakai oleh Olivier Roy, dalam *The Failure Of Political Islam*, dia mendefinisikannya sebagai suatu gerakan yang mengandung Ideologi Politik Islam. Ada tiga poin penting yang membedakan Islamisme dengan ulama fundamental sebelumnya yaitu

Jaringan Sekolah Islam Terpadu merupakan pendatang baru dalam kancah pendidikan di Indonesia sehingga mereka memiliki pilihan yang *fleksibel* terhadap kurikulum yang diterapkan. Meskipun demikian, ada pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dipakai ketika memilih kurikulum yang akan diterapkan. Pertimbangan tersebut sebagai contoh adalah pertimbangan *pragmatis*. Karena berada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) maka mereka harus memilih antara kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan kurikulum Kementerian Agama. Pertimbangan ini dilakukan dalam rangka untuk memberikan nilai plus kepada para pengguna lembaga pendidikan tersebut. Secara administratif pendidikan Islam Terpadu berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan karena menggunakan nama SD, SMP, dan SMA. Berbagai alasan mengapa para pendiri Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) memilih menggunakan nama SD, SMP, dan SMA. Karena di mata Masyarakat, nama SD, SMP, dan SMA lebih banyak menjadi pilihan dibandingkan dengan nama lain, madrasah misalnya: karena menggunakan nama tersebut, maka model kurikulum

Politik Islam, Syariah, dan Isu-Isu Tentang Wanita. Oliverly Roy, *The Failure Of Political Islam* (Massachusetts: Harvard University Press, 1994), hlm. 35-36.

yang digunakan cara modifikasi mata pelajaran umum yang disisipkan mata pelajaran keagamaan.⁴

Secara *apologis* kiranya ideologi *Islamisme* ini identik dengan simbolik agama akan tetapi pada dasarnya agama adalah *non violent* (anti-kekerasan), dan manusialah baik secara individu atau kolektif, yang menyelewengkan maknanya. Kenyataannya, akar kekerasan bisa dilacak ulang kekerasan agama, dan itulah sebabnya agama bisa dengan mudah menjadi kendaraan bagi kecenderungan kekerasan.⁵

Di lingkungan sekolah, ideologi *Islamisme* itu bisa berasal dari banyak sektor: guru agama, buku ajar. Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN syarif Hidayatullah menunjukkan hasil penelitiannya objeknya adalah guru agama sebanyak 330 guru PAI di sekolah umum dan madrasah di 11 kabupaten, yakni Garut, Tasik, Ciamis, Solo, Mataram, Lombok Timur, Aceh Besar, Pidie, Makassar, Bulukumba, dan Marros. Ternyata mayoritas dari guru agama ingin Indonesia menerapkan Hukum Islam.⁶

⁴ Mualimin, *Pendidikan Islam Terpadu*, dalam jurnal *Al-Tazkiyyah Pendidikan Islam*, vol. 8 nomor 1, 2017, hlm.105.

⁵ Wim Beuken Karl dan Josef Kuschel, *Agama Sebagai Sumber Kekerasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), (terj. Imam Bahaqie), hlm. Ix-x

⁶ <https://didaksi.com/ketika-radikalisme-menyasar-keluarga/>. (diakses pada tanggal 24 Oktober 2019, pukul 20:44)

Dalam konteks Pendidikan *Islamisme*, lebih identik dengan ciri khas kurikulum berdasarkan Al-Qur'an dan diintegrasikan dalam ilmu Sains selain mengacu pada kurikulum Nasional ada pula kurikulum mandiri. SMPIT Generasi Muslim Cendekia Lombok Tengah menyelenggarakan pendidikan karakter yang berbasis perpaduan antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama IPTEK dan IMTAQ atau lebih tepatnya yang diterapkan di SMPIT Generasi Muslim Cendekia berbasis ilmu Agama dan Sains. Hal ini bertujuan untuk memberi keseimbangan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual peserta didik. Pendidikan karakter ini di dasarkan pada ajaran Islam.

Berdasarkan beberapa paparan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait bagaimana konstruksi historis, proses pelaksanaan kegiatan dan implikasi terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMPIT Generasi Muslim Cendekia Lombok Tengah, sehingga peneliti merumuskan tema “Pendidikan Berbasis Islamisme Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMPIT Generasi Muslim Cendekia Lombok Tengah”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah terbentuknya *Islamisme* sebagai *ideologi* pendidikan di Indonesia ?
2. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan di SMPIT Generasi Muslim Cendekia Lombok Tengah ?
3. Bagaimana implikasi Pendidikan Berbasis *Islamisme* terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMPIT Generasi Muslim Cendekia Lombok Tengah ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui sejarah terbentuknya *Islamisme* sebagai *ideologi* pendidikan di Indonesia
- b. untuk mengetahui proses pelaksanaan kegiatan di SMPIT Generasi Muslim Cendekia Lombok Tengah.
- c. Untuk mengetahui implikasi Pendidikan Berbasis *Islamisme* terhadap pembentukan karakter peserta didik di SMPIT Generasi Muslim Cendekia Lombok Tengah.

2. Kegunaan Penelitian

- a. kegunaan Teoritis
 - 1) bagi Penulis, menjadikan penelitian ini sebagai tambahan wawasan akademisi dan sebagai khazanah keilmuan.

- 2) Menambah keluasan khazanah intelektualisme dalam pengetahuan secara umum, khususnya dalam bidang Pendidikan Berbasis *Islamisme*.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi besar bagi Lembaga Pendidikan SMPIT Generasi Muslim Cendekia Lombok Tengah khususnya, dan upaya untuk mengetahui sejarah singkat, proses pelaksanaan kegiatan dan implikasi dalam pembentukan karakter di SMPIT Generasi Muslim Cendekia Lombok Tengah.
- 2) Dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan Pendidikan Berbasis *Islamisme* di Lembaga Pendidikan SMPIT Generasi Muslim Cendekia Lombok Tengah.

D. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka pada penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini mengenai Pendidikan Berbasis *Islamisme* dalam pembentukan karakter, antara lain :

Pertama, tesis karya Budi Hadi Megister Pendidikan Islam “*Manajemen Pendidikan Islam Terpadu Dalam Membentuk Siswa Berahlak Mulia* (Studi

Kasus di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar) penelitian ini memiliki beberapa Permasalahan dalam penelitian diantaranya, bagaimana manajemen pendidikan Islam terpadu dalam membentuk siswa berakhlak mulia di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar, serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran manajemen pendidikan Islam terpadu dalam membentuk siswa berakhlak mulia di SDIT Muhammadiyah al-Kautsar, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian *field research* yang bertempat di SDIT Muhammadiyah al-Kautsar sebagai kancah studi kasus. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan metode penentuan subyek menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul maka dilakukan analisis data, dengan langkah-langkah: Reduksi Data, Kategorisasi Data, Sintesisasi Data dan Penarikan Kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah *Manajemen Pendidikan Islam Terpadu Dalam Membentuk Siswa Berakhlak Mulia di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar* terdiri dari beberapa point, yaitu: perumusan *visi misi*, kurikulum terpadu, pembelajaran terpadu, guru yang berkualitas, pendekatan terpadu dan budaya sekolah. Keenam point tersebut telah

mampu membentuk siswa berakhlak mulia (berkarakter), dan keenam point tersebut telah dijalankan sesuai fungsi manajemen (*planning, organizing, actuating, controlling, evaluation*). Adapun faktor pendukung Peran dalam Manajemen Pendidikan Islam Terpadu Membentuk Siswa Berakhlak Mulia di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar adalah: 1) aktif orang tua, 2) sarana dan fasilitas sekolah yang memadai, 3) guru berkualitas, 4) adanya buku komunikasi, 5) adanya guru pendamping. Sedangkan faktor penghambatnya, adalah: 1) minimnya komunikasi orang tua dan guru, 2) minimnya sarana (karena rusak/sedang digunakan, 3) Sebagian peserta didik mengalami kecapean, kejenuhan karena *full day school*, 4) Sebagian guru juga merasakan kelelahan dan kecapean, karena berbagai macam aktivitas.⁷

Perbedaan dalam penelitian Tesis karya Budi Hadi lebih fokus pada pembahasan bagaimana manajemen pendidikan Islam terpadu dalam membentuk siswa berakhlak mulia di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar, serta apa saja faktor pendukung dan penghambatnya, sedangkan penulis lebih fokus pada sejarah, proses dan implikasinya baik dalam pelaksanaan maupun *outputnya*

⁷ Budi Hadi, tesis, "*Manajemen Pendidikan Islam Terpadu dalam Membentuk Siswa Berakhlak Mulia* (Studi Kasus di SD IT Muhammadiyah Al-Kautsar), (surakarta: UINSU, 2013), hlm. ix

dan persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang karakter.

Kedua, Tesis Devi Rosanita dengan judul “*Persepsi Pendidikan Agama Islam Tentang Radikalisme Agama*” (Studi Multi Situs di Sekolah Kejuruan Negeri 1, sekolah menengah kejuruan dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Mojokerto) menjelaskan bahwa persepsi tentang radikalisme agama dipandang sesuai dengan Al-Qur’an dan Al-Hadist, faktor dipengaruhi oleh pemersepsi guru PAI dan situasi dan cara preventif dalam pencegahan ideologi radikalisme di beberapa sekolah tersebut dengan membagi menjadi beberapa metode kalsifikasi yaitu program didalam kelas dan di luar kelas. Di dalam kelas diantaranya dengan memberikan materi seputar radikalisme, menggunakan pendekatan persuasif dan pengetahuan siswa yang beragam dan dinamis. Sedangkan di luar kelas programnya adalah pelaksanaan shalat berjamaah, doa sebelum dan sesudah belajar, ekstra kurikuler keagamaan dan menciptakan toleransi di Sekolah.⁸

Perbedaanya adalah tesis Devi Rosanita membahas tentang persepsi tentang radikalisme agama dipandang sesuai dengan Al-Quran dan Al-Hadist, faktor

⁸ Devi Rosanita, tesis : “*Persepsi Pendidikan Agama Islam Tentang Radikalisme Agama*” (Studi Multi Situs di Sekolah Kejuruan Negeri 1 dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Mojokerto)” (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), hlm.xix

dipengaruhi oleh pemersepsi guru pai dan situasi dan cara preventif dalam pencegahan ideologi radikalisme di beberapa sekolah tersebut. Sedangkan penulis lebih intens meneliti tentang sekolah Islam Terpadu itu tercipta dan apa dampak yang ditimbulkan dari tatanan konsep yang di bangun. Adapun persamaannya adalah indikator dari islamisme yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Ketiga, Tesis Nur Rokhyati (Pengaruh Pembiasaan Praktik Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Sokowaten Baru Banguntapan Bantul 2018). Dalam penelitiannya Nur Rokhyati lebih memfokuskan pada pengaruh yang signifikan terhadap pembiasaan prakter keagamaan di mana ada pengaruh yang optimal dalam pembiasaan praktik keagamaan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Semakin tinggi pembiasaan praktik keagamaan maka pembentukan karakter siswa semakin tinggi, sebaliknya jika pembiasaan praktik keagamaan rendah maka pembentukan karakter peserta didik semakin rendah. Hasil perhitungan statistik ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasinya perubahan variabel dependen sebesar 74.1%,

sedangkan sisanya sebesar 25.9% dipengaruhi oleh variabel lain.⁹

Tesis ini lebih memfokuskan pada angka-angka atau mengukur sejauh mana pengaruh yang signifikan terhadap pembiasaan prakter keagamaan di mana ada pengaruh yang optimal dalam pembiasaan praktik keagamaan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Sedangkan penulis lebih mendiskripsikan bagaimana implikasi dari konsep *Islamisme* itu terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Dalam jurnal *Kontekstualita: Dian Kusnawati (Hegemoni Agama Dalam Pendidikan Euforia Pendidikan Islam Terpadu di Solo Raya)* Sekolah Dasar Islam Terpadu/SDIT muncul di daerah melalui lembaga Pendidikan. Masyarakat yang tersapu akan euforia mendidik anak-anak untuk menjadi bagian dari mendidik anak mereka untuk menyelamatkan dari kesesatan dan dari lubang hitam globalisasi budaya. Sekolah Islam Terpadu menjadi salah satu lembaga yang dipercaya oeh masyarakat untuk mendidik anak-anak mereka sesuai dengan keyakinan agamanya.

Sekolah Islam Terpadu yang menimbulkan *hegemoni* agama dalam masyarakat memiliki ajaran

⁹ Nur Rokhyati, “Pengaruh Pembiasaan Praktik Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Sokowaten Baru Banguntapan Bantul 2018”.(Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018), hlm. 97.

moral etika demi ketertiban umum dan perdamaian, tetapi bisa berbeda dari yang dibuat oleh *hegemoni* agama dengan kekuasaan dan dominasi atas rakyatnya. Praktik religiusitas esoteris dikenal di barat sebagai era baru spiritualitas postmodern. Lembaga yang diharapkan untuk mendidik anak-anak untuk menjadi bagian dari manusia mulai berdasarkan pada sekolah hari penuh (*full day school*). *Hegemoni* agama di daerah menjadi bagian dari euforia yang membuka pendidikan menjadi semakin menindas dan hanya sekedar formalitas dalam arti menjalankan keyakinan agama yang dianggap benar.¹⁰

Sedangkan dalam jurnal *Aqlam: Siti Mahmudah (Kemunculan dan Perkembangan Islamisme di Indonesia)*. Menjelaskan bahwa *Islamisme* merupakan produk dari perpolitikan di Negara Timur Tengah. Lahirya gerakan *Ikhwanul Muslimin* yang didirikan oleh seorang tokoh *Islamisme* utama dan pertama di dunia Islam yaitu Hasan Al-Banna di Mesir pada tahun 1928, dan telah menjadi dasar gerakan *Islamisme* yang terus berkembang sampai sekarang dan dapat memberikan gambaran dan pemahaman kepada para pembaca

¹⁰ Dian Kusunawati (*Hegemoni Agama Dalam Pendidikan Euforia Pendidikan Islam Terpadu Di Solo Raya*), dalam *Jurnal kontekstualita*, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Vol. 29, No. 2, 2014. Hlm. 132

khususnya dan pengembang ilmu pengetahuan pada era modernisasi ini.¹¹

E. Kerangka Teori

1. Pengertian *Islamisme*

James Piscatori mendefinisikan *Islamisme* sebagai “Muslim yang berkomitmen terhadap aksi publik untuk mewujudkan agenda Islam.” Donald Emmerson merevisinya, Islamisme adalah komitmen terhadap agama, dan isi dari agenda itu graham Fuller mendefinisikannya sebagai Islam politik, diusung oleh orang-orang yang percaya bahwa Islam memiliki tawaran bagaimana politik dan masyarakat harus dikelola dalam dunia Muslim kontemporer dan ingin mewujudkannya dalam berbagai cara.” Sarjana Muslim dan Barat berdebat mengenai istilah *Islamisme*; apakah *Islamisme* itu mencakup semua gerakan Islam, dan tidak selalu berorientasi politik kekuasaan, ataukah hanya berkenaan dengan gerakan Islam yang berpolitik. Sarjana Mesir Hassan Hanafi yang terkenal dengan *al-Yasar al-Islami* (Kiri Islam) dan *ilmu al-Istighrab* (*Occidentalism*), berpendapat, *Islamisme* memiliki

¹¹ Siti Mahmudah, ”*Islamisme: Kemunculan dan Perkembangan Islamisme di Indonesia*”, dalam jurnal *Aqlam*, Journal of Islam and Plurality Volume 3, nomor 1, Juni 2018, hlm. 14.

konotasi negatif karena dikaitkan dengan terorisme, kekerasan, keterbelakangan, fanatisme, penindasan dan sebagainya.

Hassan Hanafi cenderung menggunakan istilah ‘Islam politik’ yang lebih netral, dan setuju dengan pendapat Donald Emmerson yang mengajak kontekstualisasi, bukan stigmatisasi atau penolakan apologetik, terhadap Islam dan Muslim. Menurut Emmerson, kontekstualisasi seperti berpendapat “di antara satu trilyun lebih umat Islam di dunia, kaum Radikal adalah minoritas kecil. Di antara yang minoritas kecil itu, orang radikal yang menggunakan kekerasan lebih kecil lagi jumlahnya.” Para sarjana memperdebatkan apakah semua kalangan *Islamis* anti-demokrasi ataukah sesuai dengan demokrasi. Jika sesuai dengan demokrasi, apa bentuk *Islamisme* itu dan apa makna demokrasi bagi kaum *Islamis*.¹²

Istilah *Islamisme* sendiri sering diartikan ideologi, ideologi adalah sebuah sistem nilai atau keyakinan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu. Ia tersusun dari serangkaian sikap terhadap berbagai lembaga serta proses masyarakat. Ia menyediakan sebuah potret dunia

¹² Richard Martin dan Abbas Barzegar, eds. *Islamism: Contested Perspectives on Political Islam* (Stanford: Stanford University Press, 2010), hlm. 9

sebagaimana adanya dan sebagaimana seharusnya dunia itu bagi mereka yang meyakinkannya. Dan dengan melakukan itu, ia mengorganisir kerumitan atau *fleksibilitas* yang besar di dunia menjadi sesuatu yang cukup sederhana dan bisa dipahami. Derajat organisasi atau penataan itu juga penyederhanaan yang tampak pada potret tadi, cukup bervariasi dari satu ideologi ke ideologi yang lain dan semakin meningkatnya kompleksitas dunia membuat potret tadi jadi kabur. Di saat yang sama, potret dasar yang disediakan oleh ideologi tampaknya tetap cukup mapan dan konstan.¹³

2. *Islamisme* Sebagai Ideologi Pendidikan Islam Terpadu

Inisiatif mendirikan Sekolah Islam Terpadu beraskan ideologi *Islamisme* mulai didengungkan oleh para aktivis Jamaah Tarbiyah pada akhir dekade 1980-an. Ide pendiriannya diawali oleh para aktivis dakwah kampus yang tergabung dalam Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Indonesia (UI), dan beberapa Universitas ternama lainnya yang memiliki keprihatinan terhadap kondisi pendidikan di Indonesia. Mereka adalah para aktivis Islam kampus yang berperan penting dalam

¹³ William F. Onel, *ideologi-ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), (terj. Omi Intan Naomi), hlm. 33.

menyebarkan ideologi Islam kepada para mahasiswa. Kalangan pemuda menjadi target utama dari gerakan ini karena mereka percaya bahwa para pemuda akan menjadi agen perubahan sosial yang sangat penting dalam melakukan *Islamisasi* seluruh masyarakat Indonesia.¹⁴ Tugas untuk menyiapkan generasi muda Muslim yang punya komitmen dakwah diyakini akan lebih efisien jika melalui pendidikan. Dalam konteks ini, mereka mendirikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Nurul Fikri yang telah menginspirasi berdirinya sekolah-sekolah dengan berbagai aktivitas dakwah dari berbagai organisasi-organisasi Islam dan yayasan-yayasan pribadi, termasuk Al-Furqon, At-Taqwa, Al-Ikhlash, Izzuddin, Al-Itqon, Auliya, dan Nur Hidayah.¹⁵

Munculnya Sekolah Islam Terpadu merupakan respon atas ketidakpuasan terhadap Sistem Pendidikan Nasional yang dianggap tidak mampu menjawab kebutuhan dan tantangan zaman, khususnya yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sistem Pendidikan Nasional dianggap gagal membentuk moral para siswa dan melindungi mereka

¹⁴ Zuly Qodir, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 104-107.

¹⁵ Noorhaidi Hasan, *Islamist Paety, Electoral Politics and Da'wah Mobilization Among Youth: The Prosperous Justice (PKS) In Indonesia*, Makalah, S. Rajaratnam School of International Studies Singapore, 2008.

dari penggunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, dan kenakalan. Kekhawatiran seperti ini terutama menyebabkan orang-orang kota yang secara langsung menyaksikan pengaruh negatif dari *modernisasi* dan *globalisasi*. Hal itu juga dipengaruhi oleh adanya kesadaran sebagian kalangan Muslim mengenai perlunya menggabungkan antara ilmu pengetahuan umum dengan pendekatan Islam.

Wacana pemaduan sains dan Islam meningkat seiring sejalan dengan tumbuh suburnya ideologi Islam yang sangat asertif dalam mencoba mengimplementasikan berbagai visi-visi Islam dalam pendidikan, sosial, ekonomi, maupun politik. Hal ini tidaklah mengherankan karena para pendiri Sekolah-sekolah Islam Terpadu secara umum memiliki semangat yang tinggi untuk meniru dan mengulangi kembali zaman keemasan Islam yang dianggap lebih murni, Islam ideal yang mana kehidupan zaman sekarang harus didasarkan pada agama Islam. Dalam pandangan mereka, cara terbaik untuk mencapainya adalah dengan mengembangkan sebuah sistem pendidikan yang terpadu di mana cara hidup dan integritas moral para siswa dapat dibentuk secara sistematis dengan cara Islam, yang sesuai dengan uswah hasanah Nabi Muhammad SAW

dan generasi Islam awal.¹⁶ Dalam sistem ini, para siswa secara simultan dilatih dan dididik untuk menerima Islam sebagai sistem aturan yang lengkap baik dalam agama, sosial, budaya, dan ekonomi dan mencakup semua urusan material, spiritual, sosial, dan individual.¹⁷

Salah satu hal yang cukup menakjubkan dari Sekolah Islam Terpadu adalah mereka berada di bawah satu payung Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), yang telah berdiri pada tahun 2003 dengan tujuan untuk mengkoordinasi dan memfasilitasi berdirinya Sekolah Islam Terpadu. Fokus utama JSIT adalah mengkoordinasi berbagai Sekolah Islam Terpadu bersama-sama berada di bawah payung yang sama dengan spirit solidaritas dan *salafisme* dengan kembali mencontoh Nabi Muhammad SAW dan generasi Muslim awal. Ada berbagai macam Sekolah yang berada di bawah payung JSIT namun operasinya berada di bawah yayasan yang berbeda, termasuk Al-Mu'adz, Insan Mulia, Al-Farabi, Ibnu Abbas, Salman Al-Farisi, Al-Khairat, dan Al-Madinah.¹⁸

JSIT memiliki peran yang sangat penting dalam membantu aktivis dakwah di seluruh Indonesia untuk

¹⁶ Abdurrahman Wahid (ed.), *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: Gerakan Bhinneka Tunggal Ika, The Wahid Institute, dan Maarif Institute, 2009), hlm. 205.

¹⁷ Noorhaidi Hasan, *op.cit...*, hlm. 7

¹⁸ Noorhaidi Hasan, *op.cit...*, hlm. 8

mengembangkan sekolah-sekolah mereka melalui pertukaran jaringan dan informasi. Dalam konteks ini, JSIT muncul sebagai *franchise* yang menawarkan kepada setiap orang dalam mengembangkan dan membangun sekolah mereka. JSIT hanya memberikan *blue-print* dan *guide-line* tentang bagaimana mendirikan Sekolah. Dengan bergabung JSIT, sekolah diatur di bawah bendera Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan diperkenankan untuk menggunakan kurikulum yang dirumuskan oleh JSIT. JSIT tidak mencampuri urusan internal sekolah, khususnya yang berhubungan dengan keuangan. Sampai saat ini, JSIT memiliki 7 cabang di seluruh Indonesia. Di seluruh Indonesia terbagi menjadi tujuh wilayah yang meliputi (1) Sumatra bagian utara, (2) Sumatra bagian selatan, (3) Banten, Jakarta, dan Jawa Barat, (4) Jawa Tengah dan Yogyakarta, (5) Kalimantan, (6) Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat, dan (7) Sulawesi, Maluku, dan Papua. Setiap cabang regional memiliki satu koordinator yang membawahi koordinator distrik. Para koordinator kebanyakan adalah para aktivis dakwah yang berafiliasi kepada Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Salah satu aktor penting di belakang berdirinya JSIT adalah Fahmi Alaydroes, yang juga menjadi ketua PKS bidang yayasan pendidikan, Nurul

Fikri.¹⁹

Muncul dan berkembangnya Sekolah-sekolah Islam Terpadu tampaknya memiliki dampak yang berjangkauan luas terhadap masa depan masyarakat Muslim Indonesia. Sekolah- sekolah yang menawarkan pendidikan berkualitas tersebut tidak hanya memberi kontribusi pada perbaikan pendidikan Islam di Indonesia, melainkan juga pada proses santrinisasi masyarakat Muslim.

Proses santrinisasi itu dapat digambarkan terjadi melalui dua cara, yaitu, (a) Para siswa dari sekolah-sekolah itu umumnya telah mengalami *re-Islamisasi*. Sebagaimana telah diperlihatkan sebelumnya, disamping mempelajari ilmu-ilmu umum, mereka juga mempelajari secara intensif ilmu-ilmu keislaman. Selanjutnya (b) para siswa selanjutnya membawa Islam yang telah mereka pelajari di sekolah ke rumah, dalam banyak kasus, mereka bahkan mengajarkan kepada orang tua mereka yang hanya mengetahui sedikit tentang Islam. Umumnya orang tua merasa malu akibat ketidaktahuan mereka tentang Islam. Akibatnya agar tidak mengecewakan sang anak, mereka mulai mempelajari Islam, baik secara sendiri maupun dengan mengundang guru privat untuk mengajarkan kepada mereka tentang

¹⁹ Noorhaidi Hasan, *op.cit.*..., hlm. 10

Islam.²⁰

Dari sini menjadi jelas, bahwa pola baru re-Islamisasi atau santrinisasi muncul di kalangan kelas menengah Muslim di Indonesia, tidak hanya di kalangan anak-anak, tetapi juga di kalangan orang tua. Pola santrinisasi ini agak unik. Secara tradisional, santrinisasi dianggap dilakukan terutama oleh para Dai melalui kegiatan-kegiatan dakwah. Dakwah biasanya dilakukan melalui pengajian di masjid-masjid, atau ditempat-tempat lainnya di mana kaum muslim melakukan kegiatan keagamaan. Fenomena santrinisasi ini tampaknya berbeda dari kedua jenis dakwah yang baru disebut tadi. Proses santrinisasi melalui sekolah-sekolah elit muslim dapat dikatakan merupakan semacam dakwah diam-diam atau lebih merupakan dakwah organik. Tidak ada dakwah formal dari ruang pengajian.

3. Pembentukan Karakter Peserta Didik

a. Pengertian Karakter

Kemendiknas mengartikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak.²¹

²⁰ Azyumardi Azra dan Jamhari, *„Pendidikan Islam Indonesia dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Sosio-Historis‘*, Jajat Burhanudin dan Dina Afrianty (penyunting), *Mencetak Muslim Modern Peta Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.80

²¹ Asnafiyah, *Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Perkoperasian di Min Tempel Sleman, dalam Pendidikan*

Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat dan watak. Karakter juga dapat diartikan sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup Keluarga, Masyarakat, Bangsa dan Negara.²²

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berdasarkan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.²³ Pendidikan karakter diperlukan agar setiap individu menjadi orang yang lebih baik, menjadi warga masyarakat yang lebih baik, dan menjadi warga yang lebih baik.²⁴

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 65.

²² Warsono, dkk., *Model Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Surabaya* (Surabaya: Unesa, 2010). Lihat juga Muchlas Samani dan Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 42.

²³ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter-Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2011), hlm. 23.

²⁴ Suyadi, *Peran Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini, dalam Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 36.

Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah dari raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa Indonesia haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*, dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.²⁵

Muhammad Faturrohman dalam bukunya yang berjudul "*Pendidikan Karakter dalam Persepektif Pendidikan Islam*" menjelaskan bahwa Pendidikan Karakter adalah upaya untuk mendidik peserta didik agar dapat menjadi lebih baik dan pintar, sehingga berdampak pada perilaku dan sifatnya, dan mampu mempengaruhi lingkungannya untuk menjadi lebih baik. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk diterapkan pada peserta didik, meliputi pendidikan moral yang berlandaskan pada kebajikan-kebajikan.²⁶

²⁵ Nanda Ayu Setiawati, "Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa", dalam jurnal, *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, Vol. 1. No. 1 2017, hlm. 348-352.

²⁶ Muhammad Faturrohman, "*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*", *Edukasi*, Volume. 4, No. 1, Juni 2016, hlm. 4-5.

Sementara menurut Heri Gunawan bahwa Pendidikan Karakter memiliki *esensi* dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Karena hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai yang bersumber dari nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia sendiri untuk membina kepribadian generasi mudanya. Dan tujuannya adalah membentuk kepribadian anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.²⁷

Sedangkan Pendidikan Karakter yang dikemukakan oleh Elkind & Sweet bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk memahami tentang orang lain. Sedangkan menurut Thomas Lickona bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membuat seseorang memahami budi perkerti dimana hasilnya bisa dilihat dalam tindakan seseorang, yaitu melalui tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.²⁸

Dari berbagai definisi yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membentuk individu menjadi lebih baik

²⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implikasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 23.

²⁸ *Ibid*, hlm. 23.

dan pintar serta kreatif dan produktif, sehingga dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mampu memberi efek positif terhadap lingkungan, baik bagi keluarga dan masyarakatnya.

b. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Potensi Pribadi peserta didik

Pendidikan merupakan sarana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya siswa aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Karena pada dasarnya, pendidikan bertujuan untuk membantu peserta didik dalam pengembangan diri peserta didik, juga pengembangan semua potensi, serta karakteristik pribadi ke arah yang positif, baik untuk diri peserta didik maupun bagi lingkungannya.²⁹

Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang perlu dipupuk sejak usia dini. Karena pendidikan karakter ikut andil dalam menentukan kualitas SDM seseorang

²⁹ Siti Sarah dan Maryono, “Keefektifan Pembelajaran Berbasis Potensi Lokal dalam Pembelajaran Fisika SMA dalam Meningkatkan Living Values Siswa”, dalam *Jurnal Pendidikan Sain Universitas Muhammadiyah Semarang*, Vol. 2, No. 1, Maret 2014, hlm. 36.

yang nantinya berpengaruh pada kemajuan suatu bangsa. Apabila dicermati bahwa desain pendidikan yang mengacu pada kebebasan, penyadaran dan kreativitas sesungguhnya sejak masa kemerdekaan sudah digagas oleh para pendidik kita, seperti Ki Hajar Dewantara. Oleh karena itu, membangun karakter dan watak seseorang melalui pendidikan karakter menjadi hal yang *urgen* dilakukan baik oleh orang tua atau pun oleh para pendidik. Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Sebagaimana yang disarankan oleh Philips bahwa keluarga hendaklah kembali menjadi *school of love*, dan sekolah untuk kasih sayang. Sedangkan pendidikan karakter melalui sekolah tidak hanya pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan sebagainya. Di samping itu, yang juga tidak kalah pentingnya adalah lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat luas punya pengaruh yang sangat *urgen* dalam menentukan berhasil tidaknya penanaman moral dan etika untuk pembentukan karakter.³⁰

³⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cet. Ke-2, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 53.

Dalam hal ini, keluarga mempunyai peran sentral dalam menentukan kesuksesan dan juga kegagalan seorang anak. Keluarga menjadi media internalisasi nilai yang sangat kuat dan menjadi filter segala apa yang ada, internal maupun eksternal. Ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan dalam membentuk karakter anak yakni:³¹

- 1) Membentuk seseorang dalam pikiran atau pengetahuan dan tidak dalam moral serta karakternya adalah ancaman dalam komunitas.
- 2) Kemauan keras diperlakukan dalam membentuk karakter. Tidak mungkin ada pembentukan karakter tanpa kata kunci dan rahasia kemauan keras, yaitu “Harus”, “Bisa”, dan “Akan bisa”.
- 3) Apakah yang dibutuhkan untuk memiliki kemauan keras dan pernyataan kemauan itu? Jawabannya: perasaan, pemikiran, dan keberanian (tekad). Jalan untuk mewujudkan kemauan akan ditemukan atau dibangun oleh kemauan keras itu sendiri. “Di mana ada kemauan, di situ ada jalan!”.

³¹ Nur Ahmad, “Menggali Potensi Kecerdasan Anak Melalui Pendekatan Spiritual”, dalam *Jurnal Thufula*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember, 2014, hlm. 206.

- 4) Membangun karakter dimulai dari bayi dan berlanjut terus sampai kematian (*Eleanor Roosevelt*).
- 5) Mengajarkan perilaku yang baik adalah benar, tetapi lebih benar lagi jika mengajar motivasi yang baik. Tindakan apa pun tidak bisa disebut baik kalau tidak bersumber dari motivasi yang baik.
- 6) Membangun motivasi yang benar dalam diri anak ketika melakukan sesuatu bukan karena takut atau ingin mendapat ganjaran, tetapi tahu dan ingin melakukan yang benar.
- 7) Karakter tidak dapat dikembangkan dalam suasana nyaman dan tenang. Hanya melalui pengalaman yang penuh dengan percobaan dan penderitaanlah jiwa dapat dikuatkan, ambisi digugah, dan sukses dicapai.

Ahmad Muhaimin Azzet mengatakan bahwa sesungguhnya tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk setiap pribadi menjadi manusia yang baik.³²

Sedangkan menurut Zubaedi dalam bukunya yang berjudul “Desain Pendidikan Karakter; Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan” bahwa pendidikan karakter mempunyai lima tujuan, yaitu:

³² Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Cet. Ke-4, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 16.

Pertama, mengembangkan potensi kalbu seseorang supaya memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan watak dan perilaku seseorang menjadi perilaku terpuji yang sejalan dengan nilai-nilai universal sesuai dengan tradisi bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada seseorang sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan potensi seseorang menjadi manusia yang kreatif, mandiri dan berwawasan luas. *Kelima*, menjadikan lingkungan sekolah sebagai tempat yang nyaman, aman, jujur dan penuh kreativitas.³³

Sementara di satu sisi, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek “*knowledge, feeling, loving, dan action*”. Pembentukan karakter dapat diumpamakan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan latihan otot-otot secara terus menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Karena pada dasarnya, anak yang berkarakter rendah tingkat perkembangan emosi-sosialnya juga ikut rendah, sehingga anak berpotensi besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial dan tidak mampu mengontrol diri secara baik. Melihat bahwa pendidikan karakter adalah

³³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hlm. 18.

bagian *urgen* yang tidak dapat dipisahkan dari diri seseorang, maka perlu kiranya dilakukan penanaman karakter yang baik pada anak usia dini.³⁴

Karakter seperti juga kualitas diri yang lainnya tidak akan berkembang dengan sendirinya. Sebab, perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan. Sedangkan manusia mempunyai potensi bawaan sejak ia dilahirkan, termasuk potensi yang berhubungan dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh filsuf Cina yaitu *Confusius* bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk mencintai kebajikan, namun apabila potensi tersebut tidak diasah melalui pendidikan dan sosialisai setelah manusia dilahirkan, maka potensi tersebut dapat berubah menjadi perilaku binatang dan bahkan mungkin lebih buruk lagi.³⁵

Pengembangan karakter sebagai sebuah proses yang terus menerus dapat dibagi menjadi empat tahapan, yaitu: *Pertama*, pada usia dini atau dapat disebut sebagai pembentukan karakter. *Kedua*, pada usia remaja atau tahap pengembangan. *Ketiga*, pada usia dewasa atau tahap pematangan. *Keempat*, pada usia tua atau disebut dengan tahap pembijaksanaan. Menurut Megawangi sebagaimana dikutip oleh Zubaedi bahwa ada tiga kebutuhan dasar anak

³⁴ Masnur Muslich, *op.cit...*, hlm. 36.

³⁵ Zubaedi, *op.cit.*, hlm. 109.

yang harus dipenuhi, yaitu: *maternal bonding* (kelekatan psikologis dengan ibunya), rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental.³⁶

Menurut Fatchul Mu'in ada enam karakter utama pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur watak dan perilaku manusia dalam hal-hal tertentu, yaitu: *Pertama, respect* (penghormatan) adalah untuk menunjukkan bagaimana sikap kita secara serius dan khidmat terhadap orang lain dan diri sendiri. *Kedua, responsibility* (tanggung jawab) sikap tanggung menunjukkan apakah orang itu mempunyai karakter yang baik atau tidak. *Ketiga, citizenship-civic duty* (kesadaran berwarga-negara) merupakan nilai-nilai yang harus diajarkan pada individu-individu sebagai warga negara yang memiliki hak sama dengan warga negara lainnya. *Keempat, fairness* (keadilan dan kejujuran) bisa mengacu pada aspek kesamaan atau memberikan hak-hak orang lain secara sama. *Kelima, caring* (kepedulian dan kemauan berbagi) adalah perekat masyarakat. Kepedulian adalah sifat yang membuat pelakunya mersakan apa yang dirasakan orang lain, mengetahui bagaimana rasanya menjadi orang lain, kadang ditunjukkan dengan tindakan memberi atau terlibat dengan orang lain tersebut. *Keenam,*

³⁶ Ibid..., hlm. 110-111.

trust wort hiness (kepercayaan) meliputi: integritas, kejujuran, menepati janji dan kesetiaan.³⁷

Orang-orang yang berkarakter kuat menunjukkan sikap hormat. Ia menghormati paham religius, pemikiran-pemikiran yang bersih, dan pengajaran-pengajaran, juga menghormati orang-orang besar masa lampau dan masa kini. Tanpa penghormatan tidak akan ada kepercayaan kepada Tuhan atau manusia. Manusia yang berkarakter menempatkan kewajiban-kewajibannya di atas segala sesuatu. Kewajiban adalah fundamen yang memberikan kekuatan kepada semua kebajikan, akal budi, kebenaran, kebahagiaan, dan kasih agar berdiri teguh. Manusia yang melalaikan kewajibannya akan melihat segala sesuatu di sekelilingnya menjadi ambruk dan akhirnya ia berada di tengah keruntuhan kebahagiaan yang dulu dimilikinya. Tidak ada sesuatu yang dapat membebaskan manusia dari kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi.³⁸

Jika diamati secara seksama, maka akan didapati bahwa persoalan yang melilit bangsa sebenarnya menyangkut akhlak, moral, atau etika. Bahkan konflik-konflik di antara para elit bangsa yang terjadi selama ini, misalnya dalam kasus Bank Century, Gayus Tambunan, Pemalsuan dokumen, konflik internal partai, dan lain-lain

³⁷ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoritik dan Praktik-Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orangtua*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 211-212.

³⁸ Nur Ahmad, *op.cit.*..., hlm. 205.

adalah terkait dengan uang. Untuk itulah, penting dilakukan penyuluhan atau pembelajaran kembali tentang pendidikan karakter, agar bangsa ini menjadi bangsa yang berkualitas dan mempunyai moral baik.³⁹

4. Pendekatan Teori *Hegemoni Budaya*

Sebelum memasuki alam pikiran Antonio Gramsci ada baiknya kita mengetahui latar belakang dari Gramsci. Latar belakang ini tentu mempengaruhi Gramsci dalam melahirkan pemikiran-pemikirannya. Antonio Gramsci atau lebih dikenal Gramsci adalah seorang Marxis Italia. Gramsci (1891-1937) awalnya adalah seorang wartawan. Kemudian pada awalnya ia adalah anggota partai sosialis Italia dan kemudian menjadi ketua dari Partai Komunis Italia (PCI). Pemikiran Gramsci sangat dipengaruhi oleh filosof besar Italia Benedetto Croce. Dari Croce Gramsci belajar menghargai ilmu sejarah sebagai usaha Intelektual untuk mencakup moralitas, politik, dan seni. Croce membuatnya memahami keterbatasan yang ada pada *positivisme* yang hanya mengakui “fakta objektif”. Namun kemudian Gramsci mengkritik bahwa Croce berhenti pada pengertian teoritis demokrat-liberal yang tidak berani menarik konsekuensi untuk *praxis revolusioner*. Bagi Gramsci Marxisme selalu akan merupakan ”filsafat

³⁹ Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hlm. 3-6.

praxis”.⁴⁰

Gramsci yang berpijak pada tradisi Marxis, dijatuhi hukuman penjara oleh rezim fasis Mussolini. Di dalam penjaralah ia mencatat dan menghasilkan tulisan-tulisan yang kemudian dibukukan *Selection from the Prison Notebooks*. Banyak hal yang ditulis oleh Gramsci ketika ia di penjara, salah satunya adalah analisisnya mengenai kelemahan dari masyarakat Italia dan kenapa sampai muncul fasisme.

Gramsci memerankan peran kunci dalam transisi *determinisme* ekonomi menuju Marxian yang lebih modern. Gramsci bersikap kritis terhadap Marxis yang “*determinis, fatalistis dan mekanistik*”. Jika Marx meyakini bahwa ideologi dan kesadaran palsu dari para buruh diakibatkan, dikreasikan dan dijaga oleh mereka yang mengontrol dan menguasai material dalam hal ini ekonomi atau *determinisme* ekonomi. Marx berargumentasi bahwa siapa saja yang menguasai “*means of productions & modes of production*” maka merekalah yang mengontrol negara dan pada akhirnya mengerakkannya dalam suatu ideologi. Kemudian kaum proletariat atau kaum yang tidak memiliki modal akan diam sampai pertentangan-pertentangan dalam masyarakat

⁴⁰ Magnis Suseno, Frans. *Dalam Bayangan Lenin, Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003). Hlm.173

kapitalis semakin nampak, sehingga pada akhirnya mereka melakukan dan menuntut revolusi kepada para opresornya.

Gramsci juga mengkritik para Marxis yang berusaha untuk menerapkan analisa Marx dan Engels sebagai kepastian ilmiah untuk menjelaskan hukum masyarakat. Gramsci kemudian mengkritik buku karangan Nikolai Bukharin seorang anggota Politbiro Uni Soviet yang berjudul *Historical Materialism: A System of Sociology*. Buku yang dimaksudkan sebagai buku teks tentang Marxisme Leninisme untuk partai komunis yang lebih tinggi. Selain menjelaskan ajaran Marxisme-Leninisme sebagai pandangan dunia proletariat, Bukharin juga banyak memakai faham sosiologi kontemporer untuk menunjukkan bahwa materilisme historis merupakan sosiologi tentang proletariat dengan kepastian ilmiah. Ada beberapa kritik Gramsci terhadap Bukharin.⁴¹ Yaitu :

- 1) Buku tersebut bermaksud untuk membuat kaum proletar memahami pokok-pokok ajaran komunis, membentuk pemahaman mereka terhadap komunisme. Kritik Gramsci kemudian adalah, ia menyatakan bahwa tugas kaum intelektual bukan menyampaikan ide-ide mereka yang sudah jadi kepada masyarakat

⁴¹ Magnis Suseno, Frans. *Dalam Bayangan Lenin, Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*.,(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003). Hlm.175

melainkan bertolak pada sesuatu yang sedang dipercayai dan diyakini oleh masyarakat sendiri. Titik tolak segala usaha untuk mewujudkan kesadaran politik yang tepat adalah apa-apa yang sesungguhnya merupakan kesadaran proletariat.

- 2) Gramsci menolak bahwa ada teori objektif yang benar pada seluruh aspek. Menurutnya sebuah teori selalu hanya benar jika mengungkapkan apa yang sedang dialami oleh kelas sosial yang bersangkutan. Dengan kata lain, teori tidak dapat dilepaskan dari *praxis*. Teori dan Praxis merupakan suatu kesatuan, di mana teori merumuskan dalam konsep-konsep apa yang dirasakan sebagai kebutuhan dan dorongan oleh masyarakat. menurut Gramsci setiap usaha untuk merumuskan sebuah teori yang kemudian diterapkan pada masyarakat adalah sesuatu yang salah kaprah, dan merupakan *positivisme* dan *saintifisme* yang harus ditolak.
- 3) Sesuai penolakan di atas, Gramsci juga menolak *Materialisme* yang menurut Engels dan Lenin merupakan pandangan dasar Marxisme. Dengan *materialisme* sebagai ajaran tentang seluruh hakikat seluruh realitas maka

materialisme termasuk positivistic dan naturalistik. Sebagai ajaran mengenai hakikat objektif seluruh realitas materialisme bersifat “*metafisik*” dan tidak masuk akal karena mengabstraksi dari *praxis* sosial.

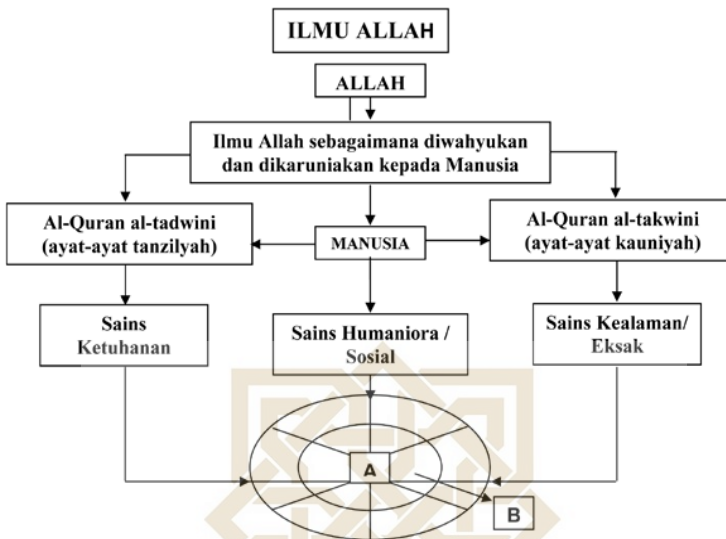
- 4) Dengan menolak kemungkinan sebuah teori objektif ilmiah tentang masyarakat yang lepas dari perjuangan kelas sosial, Gramsci menolak kerangka pikiran “*superstructure*”. Ia menolak bahwa jalan sejarah sudah pasti dan terdeterminasi. Ia menolak bahwa kebudayaan ditentukan oleh hubungan-hubungan produksi. Ia menolak anggapan bahwa alam pemikiran sekedar *superstructure* dari struktur kekuasaan ekonomi.
- 5) Gramsci juga berbeda pendapat dengan Bukharin tentang makna dan manfaat filsafat. Jika Bukharin menyatakan bahwa filsafat adalah analisa teoritis atas dasar ilmu-ilmu alam. Bagi Gramsci filsafat muncul dalam dua bentuk, yaitu dalam pemikiran kaum intelektual dan dalam bentuk akal sehat masyarakat. Dalam kedua bentuk tersebut filsafat mengangkat kondisi-kondisi *cultural objektif* sosialisme ke dalam dimensi cita-cita dan pemikiran, sehingga menjadi potensial

untuk dinyatakan dalam tindakan praktis. Filsafat membuka cakrawala tindakan yang akan mengubah masyarakat.

Oleh karena itu kita dapat memahami mengapa Marxisme menurut Gramsci harus bertolak dari apa yang hidup dari hati dan pemikiran masyarakat. pemikiran tersebut yang akan mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan yang terbuka untuk mengubah struktur-struktur lama masyarakat ke arah sosialisme. Kesadaran merupakan faktor kunci bukan hanya sekunder.

F. Kerangka Berpikir

Fokus pada penelitian ini adalah pada Pendidikan Berbasis *Islamisme* Dalam Pembentukan Peserta Didik di SMPIT Lombok Tengah. Penting kiranya Sekolah selalu berupaya meningkatkan mutu lembaga pendidikannya sehingga dapat melahirkan lulusan yang bermutu sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat maupun siswa itu sendiri. Keberhasilan ketua yayasan dalam upaya untuk meningkatkan mutu dipengaruhi oleh *input* dan proses yang berlangsung dimana konsep yang dibangun dalam sekolah Islam Terpadu yaitu eksistensi antara ilmu agama berupa Al-Qur'an dan eksistensi Ilmu Saintis. Sehingga kalau digambarkan bagannya adalah sebagai berikut :



Tabel 1. Bagan Integrasi Ilmu Agama dan Sains.

Dari bagan di atas dapat diilustrasikan Allah SWT menurunkan wahyu sebagai hidayah atau petunjuk bagi Manusia, dalam tatanan ajaran Al-Quran, Islam merepresentasikan Al-Quran sebagai alternatif dalam mewujudkan insan yang beriman dan berakal. Al-Quran mengisyaratkan manusia untuk berpikir melalui dua jalan yaitu ayat-tadwini berupa Al-Quran (*teologis*) dan ayat-takwini berupa alam semesta, sehingga *Islamisasi* sains itu sangat mutlak dalam ajaran Islam. Sehingga yang menjadi subjek dalam konteks turunnya Al-Quran ini adalah manusia sebagai *khalifah* di muka bumi ini.

Dalam konteks pendidikan, lembaga Pendidikan Islam terpadu yang memegang konsep Al-Qur'an dan sains memiliki peranan yang sangat strategis dalam

pengembangan sains Islam. Peranan ini sekurangnya dalam dua hal. Pertama sebagai lembaga terdepan dalam penelitian dan pengembangan sains Islam baik secara konseptual maupun praktikal, dan kedua sebagai institusi pencetak peserta didik di sekolah tingkat dasar dan menengah. Maka, keberhasilan *Islamisasi* pendidikan sains di lembaga Pendidikan Islam terpadu diharapkan akan memberikan sumbangan berarti untuk memutus rantai pemikiran sekuler di dalam pikiran umat Islam, khususnya melalui pendidikan sains.

Dari kerangka konsep berpikir di atas dapat digambarkan bahwa sinergitas antara tuhan melalui Al-Quran, kita diperintahkan untuk menggali potensi hirarki intelektualitas khazanah keilmuan terutama yang berkaitan dengan sains dimana yang menjadi subyek utama dalam menjajalani misi ini adalah manusia itu sendiri. Dalam pemahaman multidimensi tentang sains di bagi kedalam beberapa komponen diantaranya komponen: Sains teologis, sains humaniora (*social science*) dan sains eksak, sehingga tercipta peradaban keilmuan yang mumpuni dan berintegritas dalam kancah pendidikan secara global dan mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai amanat UU 1945.

Elektabilitas para pemikir baik barat ataupun timur diskursus Iptek dan Imtak memang baru bergulir di sekitar tahun 1970-an seiring dengan berkembangnya berbagai kritik terhadap filsafat dan praktik keilmuan

Barat dari tokoh-tokoh Islam seperti Syed Naquib al-Attas, Seyyed Hossein Nasr, dan Ismail al-Faruqi. Wacana ini adalah respon umat Islam terhadap paradigma keilmuan Barat sebagai paradigma paling berpengaruh dalam seabad terakhir yang dianggap memiliki banyak perbedaan dan pertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan, Syed Muhammad Naquib al-Attas secara tegas menyebutkan bahwa paradigma keilmuan Barat saat ini merupakan paradigma yang paling merusak sepanjang sejarah manusia.⁴²

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah uraian singkat mengenai jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, sumber data, metode penentuan subjek, metode pengumpulan data dan metode analisis data. Adapun dalam metode penelitian ini akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan:

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilaksanakan pada lembaga pendidikan SMPIT Generasi Muslim Cendekia Lombok Tengah dan bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang keadaan dan

⁴² Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, cet. ke-2, (Bandung : Pimpin, 2011), hlm. 165

interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.⁴³ Sedangkan menurut jenis kelompok penelitiannya, penelitian ini berjenis penelitian *kualitatif* yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.⁴⁴ Objek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, peserta didik dan lingkungan Sekitar di lembaga pendidikan SMPIT Generasi Muslim Cendekia Lombok Tengah.

b. Sumber data

Dalam melakukan kerja lapangan, peneliti membuat kesimpulan penelitian dengan mengacu pada tiga sumber: (1) dari yang dikatakan orang, (2) dari cara orang bertindak dan (3) dari berbagai artefak yang digunakan orang.⁴⁵

Data yang dikatakan orang peneliti peroleh dari hasil wawancara yang mempresentasikan dan menginformasikan terkait proses pelaksanaan kegiatan sekolah, kurikulum yang diterapkan dan implikasi terhadap siswa dalam pembentukan

⁴³ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 46.

⁴⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 60.

⁴⁵ James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 11

karakter. Untuk menggali data tersebut peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang menggambarkan kurikulum SMPIT GMC, juga pemahaman informan mengenai pendidikan *Islamisme* yang diidentikkan dengan wacana teks Al-Qur'an berupa tentang pendapat.

Penentuan subyek (informan atau *key persons*) yang diwawancarai menggunakan teori *Snow Ball* dimana informasi yang didapat dari seorang informan akan mengembang kepada informan lain sesuai rekomendasi dari informan sebelumnya. Jumlah informan pada teknik ini tidak dibatasi oleh jumlah, karena berapapun jumlah atau kuantitas informan dianggap cukup mempresentasikan penelitian selama data yang diperlukan mencukupi. Keseluruhan informan dalam penelitian ini berjumlah 5 informan yang dapat dipetakan sebagai berikut: 1) Kepala Sekolah SMPIT GMC sekaligus guru PAI bapak Abdul Majid, S.Pd, 2) guru bagian kesiswaan sekaligus guru sosial bapak Baehaki, S.Sos, 3) guru mata pelajaran PAI dan Sains atau MIPA ibu Sumarni, S.Pd, dan 4) beberapa peserta didik.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik penelitian yaitu:

1) Observasi

Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁴⁶ Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan, dimana peneliti terlibat dan tidak bersifat independen.⁴⁷

Metode observasi ini digunakan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang mencakup seluruh isinya, baik kondisi guru, siswa, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler serta seluruh hal yang berkaitan dengan bagaimana konsep Pendidikan Berbasis *Islamisme* Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMPIT-Generasi Muslim Cendekia Lombok Tengah.

⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *op.cit...*, hlm. 220.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 204.

2) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang serupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁴⁸

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁴⁹

Metode ini penulis mengumpulkan data-data terkait profil lembaga SMPIT Generasi Muslim Cendekia Lombok Tengah, berupa mode pengembangan kurikulum Pendidikan Berbasis *Islamisme* Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Pendidikan SMPIT Generasi Muslim Cendekia Lombok Tengah, termasuk photo hasil penelitian.

3) Wawancara

Metode wawancara dapat dipandang sebagai metode pengumpul data dengan jalan tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis

⁴⁸ Suharsimi Arikunto *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). Hlm. 188.

⁴⁹ Sugiyono, *op.cit...*, hlm. 337.

dan didasarkan pada tujuan penelitian.⁵⁰ Metode wawancara atau *interview*, dilakukan secara lisan dalam pertemuan atau tatap muka secara individual atau kelompok. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵¹

Metode ini digunakan peneliti untuk mengetahui dan mendapatkan informasi secara langsung dan menjadi sumber data *Primer* tentang bagaimana proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran itu dilakukan dan bagaimana implikasi pendidikan SMPIT Generasi Muslim Cendekia Lombok Tengah itu dilaksanakan dalam pembentukan karakter.

4) Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi dan untuk memungkinkan menyajikan

⁵⁰ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1987), hlm.183.

⁵¹ Sugiyono, *Op.Cit.*,hlm. 317

kepada orang lain apa yang sudah ditemukan.⁵² Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh, antara lain:

5) Reduksi Data

Reduksi data diawali dengan menerangkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting terhadap isi dari suatu data yang berasal dari lapangan, sehingga data yang direduksi memberikan gambaran yang telah lebih tajam tentang hasil pengamatan.⁵³

6) Display Data

Display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik dan grafik dengan maksud agar data yang dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.⁵⁴

7) Verifikasi Data dan Simpulan

Sejak pengumpulan data peneliti harus membuat simpulan sementara. Dalam tahap akhir, simpulan-simpulan tersebut harus dicek

⁵² Emzir, *Metodologi Penelitian Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hlm. 85.

⁵³ Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 247.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 249

kembali (*diverifikasi*) pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya kearah simpulan yang mantab.

Simpulan adalah intisari dari temuan peneliti yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau keputusan yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan pembahasan.⁵⁵

d. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *deskriptif* analisis secara *komprehensif*. Dimana peneliti mendeskripsikan kehidupan individual, mengumpulkan dan menceritakan informasi tentang kehidupan individu, serta melaporkannya secara intensif tentang pengalaman dan tingkah laku mereka.⁵⁶ Selain itu juga penulis menggunakan pendekatan teori *Hegemoni* Ideologi budaya Antonio Gramsci. Melalui pendekatan ini diharapkan penulis dapat memperoleh informasi yang mendalam mengenai analisis baik sejarah, proses pelaksanaan

⁵⁵ Ibid..., hlm. 252.

⁵⁶ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 54.

dan implikasi dalam pembentukan karakter yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu Pendidikan Berbasis Islamisme Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.

e. Subyek Penelitian

Subyek penelitian atau sumber data adalah orang, benda, atau hal yang dijadikan sumber penelitian.⁵⁷ Adapun yang dijadikan subyek atau sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, seputar kurikulum dan guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik dilingkungan lembaga SMPIT Generasi Muslim Cendekia Lombok Tengah.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan Tesis ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bab I Tesis ini berisi gambaran umum penulisan tesis yang meliputi Latar Belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, kerangka berpikir, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan tentang Profil Sekolah GMC Lombok Tengah, mulai dari sejarah berdirinya, visi-

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit...*, hlm. 162.

misi, kurikulum dan dan struktuk organisasi kelembagaan di SMPIT Generasi Muslim Cendekia.

Bab III berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berupa sejarah terbentuknya ideologi *Islamisme* di Indonesia, proses Pendidikan Berbasis *Islamisme* dalam pembentukan peserta didik di SMPIT Generasi Muslim Cendekia dan implikasi yang ditimbulkan oleh Pendidikan Berbasis *Islamisme* di SMPIT Generasi Muslim Cendekia Lombok Tengah. Dimana pemaparan ini berisi data beserta analisis kritis. Pada bagian ini diuraikan difokuskan pada sejarah, proses pelaksanaan dan implikasi (*feedback*) yang ditimbulkan dari pendidikan berbasis *Islamisme* Dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah tersebut di Lombok tengah baik secara konseptual maupun secara operasional yang ada di sekolah dan di dalam pembelajaran agama.

Bab IV Penutup. Pada bab ini terdiri dari dua sub yaitu berisi kesimpulan dan saran. Sub terakhir pada bagian utama ini yaitu daftar pustaka.

Pada bagian akhir dari Tesis ini terdiri dari lampiran-lampiran, yang terkait dengan penelitian dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Ada beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini, didalam menjawab beberapa rumusan masalah diantaranya terkait sejarah, proses peaksanaan kegiatan dan implikasinya. antara lain :

1. Di Indonesia secara apologis komunitas jaringan Sekolah Islam Terpadu yang berideologi *Islamisme* dalam konteks kenegaraan terjadi tumpang tindih dalam ideologi Negara sehingga menghasilkan misi yang kurang efektif, akan tetapi menjadikan *Islamisme* sebagai *hegemoni cultural* gerakan ideologi ini dalam dunia Pendidikan Islam Terpadu menjadi *tren* di masa kini khususnya di Lombok Tengah dan berhasil mentransformasikan Sistem Pendidikan Nasional dengan memadukan kurikulum keterpaduan.
2. Proses pelaksanaan program kegiatan Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMPIT Generasi Muslim Cendekia Lombok Tengah, yang lebih difokuskan pada integrasi *Scientific* dan *Qurani* sudah terrealisasi, dikarenakan dalam proses pelaksanaannya terdapat intisari program unggulan yang dilaksanakan diantaranya : Mencetak Generasi Qur'ani yang *scientific*, Berakhlak Mulia, Berbudi

Pekerti dan Berdaya Saing. Mengenal dan mencintai Allah SWT beserta ciptaan-Nya dalam berfikir merasa, bersikap dan bertindak. Terampil mempelajari ilmu pengetahuan secara cakap, kritis, kreatif, dan inovatif melalui peneladanan Rasulullah SAW sebagai jalan menyelesaikan permasalahan umat dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, terampil dalam menggunakan bahasa dan berperilaku baik sesuai ahlak Nabi Muhammad SAW.

3. Implikasi yang ditimbulkan dari proses pendidikan *Islamisme* ini antara lain : Menciptakan Sikap tanggung jawab, sikap kepemimpinan dan kenamndirian, disiplin dalam segala hal dan bersemangat dalam mempelajari agama.

B. Saran

1. Didalam ruang lingkup Pendidikan Islam Terpadu perlunya merumuskan secara konseptual, sistematis dan terdokumentasi terkait kurikulum yang berazaskan keterpaduan antara Islam dan Sains.
2. Dalam organisasi Jaringan Sekolah Islam Terpadu khususnya di Lombok Tengah. Belum ada wadah yang tersentral secara kolektif dalam pengelolaan Sekolah Islam Terpadu dan masih

dibawah naungan KEMENDIKBUD, bukan organisasi khusus yang menaungi jaringan sekolah tersebut.

3. Perlunya evaluasi berjangka dan berkelanjutan terkait *feedback* peserta didik terhadap konsep belajar yang belum terkonseptual dengan matang.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Barzegar, Richard Martin, eds. *Islamism: Contested Perspectives on Political Islam*, Stanford: Stanford University Press, 2010.
- Abdurrahman Wahid (ed.), *Ilusi Negara Islam Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta: Gerakan Bhinneka Tunggal Ika, The Wahid Institute, dan Maarif Institute, 2009.
- Abu Ahmadi dan Cholid Narbuko *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Ahmad, Nur, “Menggali Potensi Kecerdasan Anak Melalui Pendekatan Spiritual”, dalam *Jurnal Thufula*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember, 2014.
- Al-Banna, Hasan, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin Jilid 2*, terj. Anis Matta, dkk, Solo: Era Intermedia, 2012.
- Alsa, Asmadi, *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asnafiyah, *Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Perkoperasian di Min Tempel Sleman, dalam Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Athiyah al-Abrasyi, Muhammad, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

- Ayu Setiawati, Nanda, "Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa", dalam jurnal, *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, Vol. 1 No. 1 2017.
- Bayat, Asef, *Making Islam Democratic: Social Movements and the Post-Islamist Turn* (Stanford University Press, 2007), diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Penerbit LKiS dengan judul: *Pos-Islamisme*, terj. Faiz Tajul Milah, Yogyakarta: LKiS, 2012
- Emzir, *Metodologi Penelitian Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pres, 2012.
- F. Onel, William, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, (terj. Omi Intan Naomi).
- Faturrohman, Muhammad, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Edukasi*, Volume. 4, No. 1, Juni 2016.
- Frans, Murni Suseno, *Dalam Bayangan Lenin, Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implikasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hadi, Budi, tesis, "Manajemen Pendidikan Islam Terpadu dalam Membentuk Siswa Berahlak Mulia (Studi Kasus di SD IT Muhammadiyah Al-Kautsar)", surakarta: UINSU, 2013.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1987.

Hasan, Noorhaidi, *Islam Politik di Dunia Kontemporer: Konsep, Geneologi, dan Teori*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2012.

Hasan, Noorhaidi, *Islamist Paety, Electoral Politics and Da'wah Mobilization Among Youth: The Prosperous Justice (PKS) In Indonesia*, Makalah, S. Rajaratnam School of International Studies Singapore, 2008.

Hasil wawancara dengan bapak Baehaki bagian kesiswaan SMPIT Generasi Muslim Cendekia Lombok Tengah, 24 juli 2019, 10.03 am.

Hilmy, Masdar, *Islamism and Democracy in Indonesia, Piety and Pragmatism*, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2010.

<http://nurulhuda.wordpress.com/2006/11/21/perihal-hegemoni-dan-perang-posisi/>

<https://didaksi.com/ketika-radikalisme-menyasar-keluarga/>. (diakses pada tanggal 24 Oktober 2019, pukul 20:44).

<https://www.kompasiana.com/olivelaswad/5564426ab3927354178dcb2b/tantangan-pendidik>. Diakses pada : Selasa, 24 Oktober 2019, 15.35 pm.

James P. Spradley, *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Jamhari, Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Indonesia dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Sosio-Historis*, Jajat Burhanudin dan Dina Afrianty (penyunting), *Mencetak Muslim Modern Peta Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

- Josef Kuschel dan Wim Beuken Karl *Agama Sebagai Sumber Kekerasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, (terj. Imam Bahaqie).
- Kusunawati, Dian, (*Hegemoni Agama Dalam Pendidikan Euforia Pendidikan Islam Terpadu Di Solo Raya*), dalam *Jurnal kontekstualita*, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Vol. 29, No. 2, 2014.
- Mahmudah, Siti,” *Islamisme : Kemunculan Dan Perkembangannya Di Indonesia*”. Dalam jurnal AQLAM, Journal of Islam and Plurality -- Volume 3, Nomor 1, Juni 2018
- Maryono dan Siti Sarah, “*Keefektifan Pembelajaran Berbasis Potensi Lokal dalam Pembelajaran Fisika SMA dalam Meningkatkan Living Values Siswa*”, dalam *Jurnal Pendidikan Sain Universitas Muhammadiyah Semarang*, Vol. 2, No. 1, Maret 2014.
- Mu'in, Fatchul, *Pendidikan Karakter; Konstruksi Teoritik dan Praktik-Urgensi Pendidikan Progresif dan Revitalisasi Peran Guru dan Orangtua*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Mualimin, “*Pendidikan Islam Terpadu*”. Dalam jurnal *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8 nomor 1, 2017.
- Muhaimin Azzet, Ahmad, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Cet. Ke-4, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Muhammad Naquib al-Attas, Syed, *Islam dan Sekularisme*, cet. ke-2, Bandung : Pimpin, 2011.

- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cet. Ke-2, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2001.
- Rokhyati, Nur, “*Pengaruh Pembiasaan Peraktik Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Sokowaten Baru Banguntapan Bantul 2018*”. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018.
- Rosanita, Devi, tesis : “*Persepsi Pendidikan Agama Islam Tentang Radikalisme Agama*” (Studi Multi Situs di Sekolah Kejuruan Negeri 1 dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Mojokerto)” Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016.
- Roy, Olivier, *The Failure Of Political Islam*,. Olivier Roy, *The Failure Of Political Islam*, Massachusetts: Harvard University Press, 1994.
- Salinan data SMPIT Generasi Muslim Cendekia Lombok Tengah 2018.
- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter-Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2011.
- Siagian, Sondang, *Teori & Praktek Kepemimpinan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suprayogo, Imam, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Malang: UIN-Maliki Press, 2013.

- Suyadi, *Peran Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini, dalam Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Suyadi, *Peran Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini, dalam Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Tibi, Bassam, *Islamism and Islam* (Yale University Press), diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul: *Islam dan Islamisme*, Bandung: Mizan,
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1 ayat (1).
- Warsono, dkk., *Model Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Surabaya* (Surabaya: Unesa, 2010).
- Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPIT GMC bapak Abdul Majid, 22 Juli 2019, Pukul 11.06 am.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Cet. Ke-2, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.
- Zuly Qodir, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.